

KORELASI KESIAPAN ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 18-36 BULAN

¹Darah Ifalahma, ²Nur Hikmah

^{1,2}Prodi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta
E-mail: darah_ifa@udb.ac.id

Abstrak

Survey yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa setengah juta anak masih suka mengompol. Terdapat sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan toilet training dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam toilet training akan membuat anak merasa aman dan percaya diri. Faktor kesiapan orang tua memegang peranan penting untuk melatih anak dan membutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kesiapan orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia 18 – 36 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Variable bebas adalah kesiapan orang tua, sedangkan variable terikat adalah kemampuan toilet training anak usia 18 – 36 bulan. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia 18 – 36 bulan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis univariate (distribusi frekuensi) dan analisis bivariate (Chi Square). Hasil analisa data menunjukkan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan dan nilai Odd ratio sebesar 22 artinya ibu yang siap dalam melakukan toilet training pada anak berpeluang anaknya berhasil melakukan toilet training 22 kali lebih besar. Kesimpulan ada hubungan signifikan antara kesiapan Orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia 18–36 bulan.

Kata Kunci: Toilet-Training, anak, orangtua

Abstract

Surveys in Indonesia say that half a million children still like to wet the bed. There are about 20% of children under five do not do toilet training and 75% of parents do not view such conditions as a problem. The proximity of parents' interactions with children in toilet training will make children feel safe and confident. Parents readiness factor plays an important role to train children and requires a gradual process and a long time. The purpose of this research is to know the correlation of parents readiness with the ability of toilet training in children aged 18 - 36 months. The research design used was analytical with Cross Sectional approach. Free variable is the readiness of parents, while the dependent variable is the ability of toilet training children aged 18 - 36 months. The sample in this research is mother who have children aged 18 - 36 months. The data used are primary and secondary data. The data collection instrument used is a closed questionnaire. The data obtained were then analyzed by univariate analysis (frequency distribution) and bivariate analysis (Chi Square). Result of data analysis show $p < 0,05$ meaning there is significant relation and value of Odd ratio equal to 22 mean that mother ready in doing toilet training in child have chance of their child successfully do toilet training 22 times bigger. Conclusion There is a significant relationship between Parental readiness with toilet training ability in children aged 18-36 months.

Keywords: Toilet-Training, children, parents

PENDAHULUAN

Menurut teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud menjelaskan bahwa fase anal merupakan salah satu fase penting perkembangan psikologis seseorang. Fase ini merupakan fase yang tepat untuk mengajarkan anak untuk menahan kebutuhan

biologis misalnya melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Pada periode ini pula konsep diri anak sudah mulai berkembang, terjadi peningkatan kontrol diri dan penguasaan, lebih banyak bergerak, peningkatan kemandirian dan sudah siap untuk melakukan *toilet training* (Potter, 2010).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan BAK dan BAB. *Toilet training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak mulai umur 18 bulan sampai 2 tahun. Hal ini penting untuk menyesuaikan perkembangannya dengan faktor lingkungan yaitu menjaga kebersihan dan faktor sosial yaitu ajaran orang tua (Hidayat, 2008).

Survey yang ada di Indonesia menyebutkan bahwa setengah juta anak masih suka ngompol, yang terdiri dari 32% anak berusia 4 tahun, 21% anak berusia 5 tahun, 12% anak berusia 6 tahun, 14% anak berusia 7 tahun, 11% anak berusia 9 tahun, 5% anak berusia 12 tahun dan 5% anak berusia 15 tahun masih mengompol ditempat tidur. Terdapat sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan *toilet training* dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah.

Menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam *toilet training* akan membuat anak merasa aman dan percaya diri.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* antara lain kesiapan orang tua dan kesiapan anak (Hidayat, 2008). Widayatun (2010) menjelaskan bahwa kesiapan orang tua dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu berupa pengetahuan, sikap dan kematangan usia. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana prasarana dan lingkungan.

Usaha untuk melatih anak dalam BAK dan BAB dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh, memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak memarahi saat anak gagal (Gupte, 2009).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar (Warner, 2009).

Keberhasilan *toilet training* memberikan beberapa keuntungan bagi anak, seperti dapat mengontrol BAK dan BAB, awal terbentuknya

kemandirian dan latihan moral serta mulai mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya (Rana, 2010).

Banyak hal yang menyebabkan kegagalan *toilet training* antara lain memulai *toilet training* pada saat yang salah, memaksa anak dan menghukum anak (Pembadjeng, 2010). Dampak kegagalan *toilet training* adalah aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak cenderung bersifat bersikap keras kepala. Hal ini terjadi apabila orang tua sering memarahi anak pada saat BAK atau BAB. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan maka anak dapat mengalami kepribadian lebih tega, ceroboh, suka membuat masalah, emosional dan sesuka hati sendiri (Hidayat, 2008).

Studi terbaru merekomendasikan para orang tua untuk mulai mengenakan *toilet training* saat anak berusia 18-36 bulan. Anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet di atas usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah. Sebaliknya, bila anda mulai mengenakan anak sebelum berusia 18 bulan justru lebih sering gagal (Rana, 2010).

Studi pendahuluan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta didapatkan hasil wawancara dengan 10 ibu yang memiliki anak balita, ada 3 ibu (30%) mengatakan masih memakaikan *diapers* pada anaknya karena beralasan lebih praktis, 3 ibu (30%) mengatakan tidak melakukan *toilet training* karena kesibukan dan para ibu beranggapan bahwa anak akan bisa mengontrol BAK dan BAB dengan sendirinya, 4 ibu (40%) mengatakan sudah melatih *toiletting* kepada anaknya sejak usia 1,5 tahun. Observasi perilaku *toilet training* yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya didapatkan bahwa para ibu masih sering marah atau bahkan memberikan hukuman saat anaknya BAK atau BAB disembarang tempat, ada beberapa anak yang tidak bilang sebelum BAK atau BAB, dan kadang masih ada yang menangis saat BAK dicelana karena takut dimarahi.

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana korelasi kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan. Menurut teori kesiapan orang tua dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan

dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu berupa pengetahuan, sikap dan kematangan usia. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana prasarana dan lingkungan. Faktor kesiapan orang tua memegang peranan penting untuk melatih kemampuan *toilet training* anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Hidayat (2008) *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu mulai umur 18 bulan sampai 2 tahun atau 3 tahun. Dalam melakukan latihan BAB dan BAK pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan atau BAK. Menurut Supartini (2009) *toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi.

Faktor kesiapan orang tua memegang peranan penting untuk melatih anak. Dimulai dari melatih anak untuk tidak mengompol di siang hari, tidak BAB di celana sampai tidak mengompol di malam hari. Hal ini membutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama (Repurawati, 2011).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2009). Menurut Bloom membagi perilaku manusia dalam tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*). Mulai dari pengetahuan orang tua tentang *toilet training*, kemudian orang tua harus mempersiapkan diri serta anak untuk latihan *toilet training* (Wulandari, 2011).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat atau disebut juga dengan *point time approach* (Notoatmodjo, 2012). Variable bebas adalah kesiapan orang tua, sedangkan variable terikat adalah kemampuan *toilet training* anak usia 18 – 36 bulan.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia 18 – 36 bulan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup untuk mengetahui kesiapan orang tua dan kemampuan *toilet training* pada anak.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis *univariate* (distribusi frekuensi) dan analisis *bivariate*. Analisis *univariate* dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis *bivariate* digunakan untuk melihat korelasi variabel *dependent* dan variabel *independent*, yaitu korelasi kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18 – 36 bulan menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$ (Notoatmodjo, 2012). Analisis yang akan dilakukan yaitu melakukan analisis kesiapan orang tua meliputi pengetahuan tentang *toilet training*, sikap *toilet training*, kematangan usia orang tua yang dikorelasikan dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18 – 36 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kesiapan Orangtua dalam *Toilet Training* pada Anak Usia 18–36 Bulan

No	Kesiapan	Jumlah	Persentase (%)
1	Siap	36	60.0
2	Tidak siap	24	40.0
Total		60	100

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar orangtua siap dalam memberikan *toilet training* kepada anaknya yaitu sebanyak 36 responden (60%)

Tabel 2. Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 18–36 Bulan

No	Kemampuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Berhasil	26	43.3
2	Terlambat	34	56.7
Total		60	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar anak terlambat dalam *toilet training* secara mandiri yaitu sebanyak 34 responden (56,7%).

Tabel 3. Hubungan Kesiapan Orang Tua Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 18 – 36 Bulan

Kesiapan	Kemampuan					
	Berhasil		Terlambat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Siap	24	66,7	12	33,3	36	60
Tidak siap	2	8,3	22	91,7	24	40
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100

Berdasarkan tabel 3, anak yang berhasil melakukan *Toilet Training* sebagian besar ditemukan pada orangtua yang siap dalam mendampingi *Toilet Training* yaitu sebanyak 24 responden.

Tabel 4 Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Kesiapan Orang Tua Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 18 – 36 Bulan

χ^2 hitung	χ^2 tabel	pValue	df	OR	IK95%
19,955	3,841	0,000	1	22	4,420-109,496

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan χ^2 hitung (19,955) > dari χ^2 tabel (3,841) yang berarti ada hubungan signifikan antara kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan. *Odd ratio* sebesar 22, artinya ibu yang siap dalam mendampingi *toilet training* pada anak berpeluang anaknya berhasil melakukan *toilet training* 22 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak siap.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar orangtua dengan siap dalam melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 36 responden (60%). Wong (2008) menyatakan bahwa melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air

yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri. Faktor kesiapan orang tua memegang peranan penting untuk melatih anak. Dimulai dari melatih anak untuk tidak mengompol di siang hari, tidak BAB di celana sampai tidak mengompol di malam hari. Hal ini membutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama (Repurawati, 2011).

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan sebagian besar anak dengan anak terlambat dalam *toilet training* secara mandiri yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak terlambat memberi tahu bila merasa membuang air kecil atau buangair besar, anak terlambat mengatakan pada ibu bila buang air kecil atau

buang airbesar, anak terlambat mampu menahan buang air kecil atau buang air besar, dan anak ngompol terus atau buang air besar dicelana. Kemampuan *toilet training* secara mandiri dipengaruhi oleh meliputi pertama kesiapan fisik,(usia telah mencapai 18- 24 bulan, dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam, ada gerakan usus yang regular, kemampuan motorik kasar seperti duduk, berjalan, dan kemampuan motorik halus seperti membuka baju). Kedua, kesiapan mental (mengenal rasa yang datang tiba-tiba untuk berkemih dan *defekasi*, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih dan *defekasi*, keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain). Ketiga, kesiapan psikologis (duduk atau jongkok di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air, merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana, dan ingin diganti segera). Keempat kesiapan orang tua (mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan *defekasi*, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan *defekasi* pada anaknya, dan tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti misalnya, perceraian).

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan anak yang berhasil melakukan *Toilet Training* sebagian besar ditemukan pada orangtunya yang siap dalam *Toilet Training* sebanyak 24 anak. Hal ini membuktikan semakin siap ibu dalam melakukan *toilet training* semakin berhasil pula anak melakukan *toilet training secara mandiri*. Hal ini seperti yang dijelaskan Warner (2009) keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar.

Hasil analisa data pada tabel 4 menunjukkan $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Hal ini membuktikan kesiapan orangtua sangat penting

dalam kemandirian dalam kebiasaan *toilet training*. Kesiapan orangtua mempengaruhi keberhasilan dalam *toilet training*. Kesiapan orangtua (mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan *defekasi*, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan *defekasi* pada anaknya, dan tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti misalnya, perceraian. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Odd ratio* sebesar 22, artinya ibu yang siap dalam melakukan *toilet training* pada anak berpeluang anaknya berhasil melakukan *toilet training* 22 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak siap. Hal ini membutuhkan peluang semakin besar anak akan berhasil dalam toilet training jika orangtua siap.

KESIMPULAN

1. Kesiapan orang dalam kebiasaan *toilet training* secara mandiri sebagian besar orang tua siap dalam melakukan *toilet training*.
2. Kemampuan *toilet training* sebagian besar anak terlambat dalam *toilet training* secara mandiri.
3. Ada hubungan signifikan antara kesiapan orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18–36 bulan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta

Saran

1. Bagi orangtua
Orangtua harus selalu memperhatikan perkembangan anak baik dalam kemandirian *toilet training* maupun perkembangan fisiknya.
2. Bagi Posyandu atau Layanan Kesehatan
Posyandu atau layanan kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan tentang pentingnya *toilet training* pada anak usia dini secara mandiri dengan mengembangkan metode pendidikan yang dapat mudah dicerna dan dipahami oleh anak, misalnya pendidikan *toilet training* dengan menggunakan media boneka, media interaktif lainnya. Kreativitas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi

kebiasaan *toilet training* secara mandiri dengan menambahkan metode pengukuran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gupte, J. 2009. *Latihan Toilet*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, AA. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoadmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pambadjeng. 2010. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta : Katahati.
- Potter, S. 2010. *Toilet Training*. Gale Encyclopedia Of Children's Health: Infancy Trough Adolescence. www.encyclopedia.com
- Rana, T. 2010. *Enuresis Nokturnal Pada Anak*. Jakarta : IDAI JAYA.
- Repurawati, M. 2011. *Terlambat "Toilet training" Anak Rawan Infeksi*. <http://health.liputan6.com/read/348092/terlambat-toilet-training-anakrawan-infeksi>
- Supartini, E, N. 2009. *Hubungan antara Presepsi Dan Tingkat pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Kampung Sewu Jebres Surakarta*. www.eld.ums.ac.id
- Warner. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Edisi 1*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- widayatun, DC. 2010. *Buku Keperawatan Anak*. Volume 1. Jakarta : EGC.
- Wong, D L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.
- Wulandari. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh Dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia Toddler Ditpa Citra RSUD Rajawali Citra Ban*